

TAFSIR RESPONSIF (SEBAGAI REFLEKSI ISLAM RAHMATAN LI AL-'ALAMIN)

Rusydi AM

Guru Besar Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang

Email: rusydiam@uinib.ac.id

ملخص

الإسلام يعلو ولا يعلى عليه، ولذلك هو صالح لكل زمان و مكان دون محدد في زمان مخصوص و مكان مخصوص. وبجانب آخر الإسلام يشمل جانبي الروحي والمادى على السواء فالناس يحتاجون إليهما لمواجهة التحديات التي لا تزال يواجهها المسلمون بأشكال متنوعة وفقاً للبيئة والحال في عصر مخصوص. الإسلام حين يحض على العلم يدعو إلى التأمل والتفكير و لا يحجر على العقل ولا يتناقض مع الواقع و يقيم الأساس الأخلاقي للتقنين الإجتماعي في تطوره و نموه على مرور الزمان، فان هذا الدين لا يملك القدرة على مواجهة التحدي لكل عصر من العصور فحسب، و انما يملك بالتالي القدرة على صنع التقدم في عصر من العصور، لأنه يقوم في جوهره على الاتساق الذي يتميز به القانون العلمي . كان في الحث الى البحث والنظر اعجاز القرآن العلمي لأن اعجازه العلمي ليس في اشتماله على النظريات العلمية التي تتجدد و تبدل، وانما في حثه على التفكير، فهو يحث الإنسان على النظر في الكون وتدبره.

المفردات الهامة : علوم القرآن , رحمة للعالمين , صالح لكل زمان و مكان، التحديات ،الروحي والمادي، العلم , المساواة والأخوة الإسلامية .

Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalamullah yang bersifat universal dan komprehensif, dalam arti untuk seluruh umat manusia, sebagaimana ditegaskan Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى
لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ
مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيًّا ضًا أَوْ

عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ
الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُم وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

﴿البقرة: 185﴾

Artinya: “Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai

petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (Q.S. al-Baqarah (2): 185)

Ayat ini sesuai dengan tugas Rasulullah Saw. untuk seluruh umat manusia :

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾ ﴿الأنبياء:

﴿107﴾

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. al-Anbiya’ (21): 107)

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ ﴿سبأ: ٢٨﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (Q.S. Saba’ (34):28)

Oleh karena al-Qur’an untuk seluruh umat manusia sebagai rahmat, maka kandungannya mencakup segala

sesuatu, namun secara global, tidak rinci, sebagaimana firman Allah Swt. :

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ﴾ ﴿الأنعام: ٣٨﴾

Artinya: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (Q.S. al-An’am (6): 38)

﴿وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِّلْمُسْلِمِينَ﴾ ﴿النحل: ٨٩﴾

Artinya: “Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Q.S. Al- Nahl (16), 89)

Oleh karena itu, diperlukan tafsir al-Qur’an yang dapat merespon kebutuhan umat dan memecahkan serta menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi di tengah masyarakat yang tentu saja beragam dan kompleks. Inilah yang penulis maksud dengan “Tafsir Responsif” yang dijadikan sebagai judul tulisan ini, yang maksudnya adalah bersifat

menanggapi.¹ Kemujmalan al-Qur'an sebagai isyarat keuniversalan dan dasar bagi elastisitasnya, memberi peluang kepada *mufassir* untuk menafsirkan al-Qur'an, baik secara tekstual, maupun kontekstual. Oleh karena itu, muncullah kreasi-kreasi *mufassir* yang beraneka ragam atau bervariasi. Ditinjau dari segi metode penafsirannya, lahir tafsir *ijmali*, *tahlili*, *muqaran* dan *mawdhu'i*. Dilihat dari latar belakang disiplin ilmu dari *mufassir*, lahirlah berbagai corak tafsir, seperti *tafsir falsafi*, *tafsir fiqhi*, *tafsir shufi*, *tafsir ilmi*, dan *adabi ijtima'i*. Sementara bila dilihat dari segi sumber penafsiran, maka tafsir dapat dikelompokkan kepada dua macam, yaitu *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Selanjutnya ditinjau dari segi masa munculnya, ada yang digolongkan tafsir klasik, moderen, dan kontemporer.

Problematika Manusia dan Pemecahannya

Manusia adalah makhluk sosial yang dinamis dan selalu mengalami berbagai perubahan, antara lain :

1. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sebelum membahas bagaimana tafsir al-Qur'an merespon berbagai persoalan yang dihadapi manusia, ada baiknya terlebih dahulu dikemukakan pengertian tafsir itu sendiri, yaitu :

علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد
صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه و استخراج
احكامه وحكمه²

Artinya: "Suatu disiplin ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad Saw., menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya."

Sebagai sumber informasi, al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia; mulai dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan mu'amalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan. Lalu, pertanyaan yang muncul adalah, bagaimana umat Islam dapat memahami al-Qur'an? Selanjutnya, mampukah al-Qur'an menjawab tuntutan dan tantangan yang timbul dalam masyarakat sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi?

Jawabannya adalah bahwa untuk memahami, menggali hukum dan hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an tentu harus ada alat yang dipakai. Sebagai pegangan dan petunjuk bagi umat Islam dalam kehidupan, al-Qur'an tentu mampu menjawab tantangan zaman sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Dilihat dari kandungannya, al-Qur'an berisi semua hal yang dibutuhkan oleh manusia, namun al-Qur'an mengemukakan segala sesuatu secara global, bukan secara rinci.

¹Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Edisi Kedua, h. 838

² Badr al-Din Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhân Fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz. I, h. 169

Oleh karena keglobalan al-Qur'an, ditambah dengan perbedaan dan perkembangan situasi dan kondisi seperti tersebut di atas, maka al-Qur'an perlu ditafsirkan. Untuk menafsirkan al-Qur'an diperlukan beberapa ilmu bantu, antara lain 'Ulum al-Qur'an.³ Ilmu ini sampai kini tetap dipelajari sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan dengan tepat serta menggali kandungan dan pesan al-Qur'an. Ulum al-Qur'an –sebagaimana halnya sebuah disiplin ilmu–juga berkembang pesat dari satu generasi ke generasi berikutnya.

'Ulum al-Qur'an berasal dari kata 'ulum (jama' dari 'ilm) yang berarti kumpulan ilmu dan al-Qur'an, atau kumpulan sejumlah ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an (al-'ulûm 'an ahwâl al-Qur'ân). Dalam memberikan pengertian terminologis dari 'Ulum al-Qur'an ini, pada umumnya ulama menemukan kesepakatan pada dua hal. Pertama, Ulum al-Qur'an adalah sejumlah ilmu pengetahuan yang membahas tentang al-Qur'an. Kedua, membuka peluang kemungkinan masuknya aspek lain ke dalam pembahasan 'Ulum al-Qur'an, dengan pengertian bahwa tidak adanya jumlah yang pasti tentang jumlah ilmu-ilmu yang masuk dalam kategori 'Ulum al-Qur'an. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 'Ulum al-Qur'an itu sangat dinamis, tidak statis. Hal itu juga berarti bahwa terbuka ruang gerak yang luas bagi pengembangan ilmu tafsir, khususnya mengenai metode penafsiran, misalnya. Metode penafsiran bisa saja berkembang sesuai dengan format

masing-masing, namun demikian, perlu digarisbawahi bahwa proses itu tidak menafikan secara kontekstual makna pesan yang terkandung dalam al-Qur'an. Interpretasi bisa berbeda, namun substansi dari kandungan yang sebenarnya tidak boleh menyimpang dari orisinalitas kesuciannya.

Dalam kajian Ulum al-Qur'an ada satu aspek pembahasan yang disebut dengan I'jâz al-Qur'an, yaitu melemahkan (menampakkan kelemahan) bangsa Arab dan non Arab untuk menandingi al-Qur'an, walaupun Allah telah mengemukakan tantangan kepada mereka untuk menulis karya yang setara dengan al-Qur'an.⁴ Tantangan al-Qur'an itu malah bertingkat dan bertahap, yaitu diawali dengan tantangan untuk menandingi seluruh al-Qur'an, kemudian karena mereka tidak mampu, tantangan diturunkan menjadi sepuluh surat saja, bahkan terakhir, diturunkan lagi, yaitu membuat karya tulis yang setara dengan satu surat saja dari al-Qur'an. Namun, seperti yang diinformasikan al-Qur'an sendiri dan sesuai fakta dan realitas, manusia belum mampu dan tidak akan pernah mampu untuk itu (Q.S. 2 : 23-24). Salah satu aspek I'jâz al-Qur'an itu adalah al-I'jâz al-'Ilmi (kemukjizatan ilmiah al-Qur'an).

Al-Qur'an memuat isyarat-isyarat ilmiah yang cukup komprehensif dalam berbagai cabang dan disiplin ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu pengetahuan sosial, maupun ilmu pengetahuan alam. Semuanya itu menunjukkan keberadaan al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar dan di sisi lain membuktikan eksistensinya

³Ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk menafsirkan al-Qur'an antara lain Bahasa Arab, Hadis, Ushul Fiqh, Ulum al-Qur'an dan lain-lain.

⁴ Manna' al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Al-Risalah, 1980), h. 259

sebagai sumber ilmu pengetahuan (mashdar al-‘ulûm/recourses of knowledge and science), walaupun sewaktu al-Qur’an diturunkan, zaman masih jauh dari kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bilamana isyarat-isyarat ilmiah al-Qur’an itu belum diungkap oleh kaum Muslimin kala itu. Baru pada masa berikutnya kaum Muslimin berusaha untuk menemukannya, bahkan pada zaman akhir-akhir ini sudah banyak isyarat-isyarat ilmiah yang terdapat dalam al-Qur’an yang telah terbukti kebenarannya oleh para ilmuwan.

Sebagai contoh adalah pada mulanya orang berkeyakinan bahwa perkawinan itu hanya berlangsung pada dua jenis, yaitu manusia dan hewan. Ternyata kemudian, ilmu pengetahuan moderen telah menemukan teori bahwa perkawinan juga terjadi pada tumbuh-tumbuhan. Perkawinan pada tumbuh-tumbuhan itu ada yang zati dan ada yang khalti, maksudnya ada tumbuh-tumbuhan yang bunganya telah mengandung organ jantan dan betina dan ada pula tumbuh-tumbuhan yang organ jantannya terpisah dari organ betinanya seperti pohon korma, sehingga perkawinannya melalui perpindahan, dimana sarannya antara lain angin. Apa yang ditemukan oleh ilmuwan kontemporer ini telah diungkap al-Qur’an dalam surat al-Hijr (15) ayat 22 :

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٥٠﴾ الحجر:

﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu

Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.”

Al-Qur’an juga berbicara panjang lebar tentang manusia. Salah satu yang dibahasnya adalah tentang embriologi serta tahapan-tahapannya hingga terciptanya seorang manusia. Hal itu dapat dilihat dalam surat al-Thariq (86) ayat 5-7 :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ
مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ
وَالْتَرَائِبِ ﴿٧﴾

Artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada.”

Selanjutnya surat al-Hajj (22) ayat 5. :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ
الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ
مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ
لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى
ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن
يَتَوَقَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا
يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً
فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ
كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيجٍ ﴿٥٠﴾ الحج:

Artinya: “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian

dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”

Dalam hal ini, informasi al-Qur'an tersebut sejalan dengan penemuan ilmiah yang mengatakan bahwa pancaran mani dari suami ketika berhubungan dengan isterinya mengandung dua ratus juta benih manusia, sedangkan yang berhasil bertemu dengan ovum hanya satu. Itulah yang dimaksud al-Qur'an dengan “*nuthfah* dari mani yang terpancar”.

Selanjutnya, al-Qur'an juga berbicara tentang pentingnya oksigen untuk pernafasan manusia seperti diungkap surat al-An'am: 125:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ
لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا
حَرَجًا كَأْتَمَّا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ
الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾ الأنعام:

﴿125﴾

Artinya: “Barang siapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barang siapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman).”

Oksigen akan berkurang pada lapisan udara yang tinggi. Semuanya itu telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan manusia, yaitu sejak manusia mampu menembus ruang angkasa dengan pesawat udara. Penelitian ilmu pengetahuan telah sampai pada kesimpulan bahwa di angkasa oksigen itu berkurang. Oleh sebab itu, manakala seorang penerbang meluncur di angkasa pada ketinggian 30.000 kaki, dadanya akan terasa sesak, sulit bernafas, dan karenanya si penerbang itu harus memakai oksigen buatan.

Itulah beberapa contoh penemuan ilmiah dalam rangka pembuktian terhadap kemukjizatan ilmiah al-Qur'an. Kemukjizatan ilmiah itu sendiri pada hakikatnya terletak pada dorongan al-Qur'an kepada umatnya untuk berfikir dan meneliti. Sejalan dengan itu, Allah telah membukakan pintu ilmu pengetahuan supaya mereka memasuki gerbang ilmu melalui membaca, meneliti dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai usaha membumikan konsep al-Qur'an.

2. Konflik Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial sudah jelas mengalami berbagai persoalan, dimana persoalan tersebut belum terjadi di zaman Rasul atau pada

masa-masa sebelumnya. Namun demikian, al-Qur'an tetap responsive terhadap pemecahan isu-isu tersebut, mengingat al-Qur'an adalah pedoman untuk manusia sepanjang zaman, bahkan merupakan rahmat bagi sekalian alam.

Di antara persoalan yang terjadi, misalnya dalam kasus Indonesia misalnya konflik antar etnik, antar kampung, antar suku, bahkan antar agama dan sebagainya. Dalam hal ini, yang pertama kali harus dipahami adalah bahwa kemajemukan (pluralitas) adalah suatu keniscayaan sebagaimana firman Allah dalam Surat *al-Hujurat* ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*”

Menurut Surat *al-Hujurat* ayat 13 di atas, perbedaan derajat seseorang dalam pandangan Allah tidak ditentukan oleh banyaknya harta, tingginya kedudukan dan jabatan, popularitas nama, ketinggian kekuasaan dan otoritasnya. Akan tetapi yang menjadi tolok ukur adalah ketaqwaan seseorang kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh

tampangnya, hartanya, dan kecantikan/kegantengan, akan tetapi yang dinilai adalah sikap, prilaku dan hatinya.⁵ Inilah hal yang sering dilupakan orang saat ini, sehingga tidak jarang memicu konflik sosial dalam masyarakat.

Khusus bagi bangsa Indonesia, kemajemukan bukanlah realitas yang baru terbentuk, akan tetapi merupakan realitas sejarah dari segi etnis, budaya, bahasa dan agama yang telah berlangsung jauh sebelum Indonesia merdeka. kemajemukan ini menjadi salah satu ciri khusus bangsa Indonesia.⁶ Kemajemukan bangsa Indonesia tersebut diungkapkan dalam bentuk semboyan bangsa yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti walaupun berbeda, namun tetap satu, yaitu Indonesia. Inilah yang harus dipahami, dipelihara dan dilaksanakan oleh seluruh bangsa Indonesia, dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan serta tidak terlepas dari mensyukuri nikmat Allah swt.

Penyebab konflik mungkin bermacam-macam, di antaranya saling mengejek, ada pihak yang buruk sangka, dan lain-lain. Al-Qur'an telah memberikan solusi sebagaimana firman-Nya :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿الأنعام: ١٠٨﴾

Artinya: “*Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang*

⁵ Dep. Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2008), Buku 1, h. 314

⁶ *Ibid.*, h. 315

mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (Q.S. al-An’an (6): 108).

Begitu juga firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ
عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ
وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّن
الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ
ببَعْضِكُمْ بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ
رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-

orang yang zalim.

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Q. S. al-Hujurat,66 : 11-12)

Kemudian dalam masalah dekadensi moral yang terjadi, misalnya pelecehan seksual, bahkan terjadi pada anak-anak di bawah umur, al-Qur’an telah menggariskan al-Tahrim (66): 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿التَّحْرِيمُ : 6﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Kemudian firman-Nya dalam Surat Luqman (31) : 13 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ
 وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
 اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ لقمان: ١٢

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Kesimpulan

1. Al-Qur'an sebagai petunjuk (pedoman) mesti dipahami dan ditafsirkan dan diaktualkan sesuai dengan konteks kekinian.
2. Ulum al-Qur'an sangat urgen posisinya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an.
3. Dalam hal pemahaman dan penafsiran al-Qur'an, ada tiga hal yang saling bersinerji, yaitu :
 - a. Kaidah-kaidah bahasa Arab, karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.
 - b. Suatu ayat menafsirkan ayat lain, hal itu karena adanya ayat-ayat yang mujmal yang terdapat rinciannya di ayat lain.
 - c. Prinsip asbab al-nuzul dan munasabah, yaitu adanya korelasi (keterkaitan) antar kalimat, antar ayat, dan antar surat dalam al-Qur'an.
 - d. Konteks kekinian, sehingga al-Qur'an bisa merespon persoalan-persoalan

kontemporer dengan pemecahan yang tepat.

Daftar Kepustakaan

- Al-Qur'an al-Karim
 Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zakraksiy, *al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1972
- Dep. Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushhaf al-Syarif, 1415 H
- , *Hubungan Antar Umat Beragama*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010
- Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer I*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2012
- Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1973
- Muhammad Abd. Al- 'Azhim al-Zarqani, *Manahil al- 'Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988
- Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1993
- Rusydi AM, *Ulum Al-Qur'an I*, Padang: IAIN IB Press, 1999

